

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

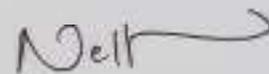
Judul Skripsi : GAMBARAN RESILIENSI PADA PRIA DEWASA AWAL
PASCA KEMATIAN ORANG TUA
Nama : DESIANA ROMARTA PURBA
NPM : 20900019

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI KOMISI PEMBIMBING

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Nancy Naomi G.P. Aritonang, M.Psi., Psikolog

Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi., Psikolog

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 19 Agustus 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan ialah suatu yang hirarki, dimana setiap tingkat struktur biologis ialah pengembangan dari tingkatan di bawahnya. Kehidupan juga dapat dimaknai sebagai proses perkembangan secara biologis, dimana kita akan bertumbuh sejak kita di dalam kandungan, lahir dan berkembang dari hari ke ke hari.

Setiap ada kehidupan ada pula yang namanya kematian, kematian ialah fenomena esensial dan universal dalam rentang kehidupan manusia, setiap orang pada suatu ketika akan mengalaminya tanpa sanggup menunda atau bahkan meniadakannya. Pandangan Luper (2009: 48-49) kematian umumnya di pahami sebagai berhentinya proses kehidupan tanpa bisa dipulihkan lagi, hilangnya kemampuan untuk berkesadaran, maupun lenyapnya kesadaran diri manusia (*Self-awareness*). Dalam medis disebut sebagai kematian klinis. Kematian klinis ialah situasi ketika jantung berhenti bekerja sehingga menghentikan pasokan oksigen ke otak, kerja otakpun berhenti dan menghentikan kerja paru-paru. Dengan begitu system saraf pusat, system peredaran darah dan system pernafasan berhenti bekerja.

Pandangan Santrock (2012) kematian orang yang di cintai ialah suatu kehilangan yang sangat besar mempengaruhi individu, dampak kematian orang terkasih membuat seseorang cenderung sulit menyesuaikan diri. Kematian orang terkasih menjadi stressor major yang mampu memberikan dampak permasalahan psikologis seperti gangguan panik, fobia, kecemasan, perilaku adiktif, gangguan stres pasca trauma serta gangguan depresi (Troy & Mauss, 2011)

Tumer & Helms (dalam Nurhidayati & Chariani, 2014) berpendapat ketika seseorang meninggal, peristiwa kematian tidak hanya mempengaruhi orang itu sendiri tetapi juga orang

lain, yakni keluarga yang ditinggalkan dan kematian dapat membawa penderitaan bagi orang-orang yang mencintainya. Keluarga yang ditinggalkan akan sangat merasa terpukul dengan situasi tersebut. Dimana orang tua ialah peran yang sangat penting didalam hubungan keluarga, perkembangan anak sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang yang ada disekeliling kehidupan anak, hal ini di ungkapkan oleh Astusti & Gusniarti (2009). Dalam masa pertumbuhan, individu membutuhkan sosok orang tua membantunya melewati fase-fase pertumbuhan tersebut serta remaja membutuhkan dorongan dari orang tua untuk melaksanakan hal-hal yang ingin ia lakukan, jadi apabila individu kehilangan sosok orang tua dalam kehidupannya, maka individu tersebut akan mengalami krisis identitas serta hilangnya *role model* dalam hidupnya.

Holmes & Rabe (dalam Fitria, 2013) mengatakan bahwa ketiadaan orang tua karena kematian ialah transformasi hidup yang menimbulkan stress dan menuntut individu berespon dalam melaksanakan penyesuaian. Ketidaksiapan individu dalam menghadapi kematian orang tua akan mengganggu proses perkembangan individu secara fisik, kognitif dan emosi. Individu yang kehilangan orang tua karena kematian umumnya juga akan mengalami hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit. Individu akan mengalami transformasi dalam aspek kognitif juga, dimana individu akan kesulitan ketika mengambil keputusan, salah persepsi, pikiran yang kacau, daya konsentrasi dan ingat menurun. Dalam aspek emosi, remaja yang kehilangan orang tua akan mengalami *shock*, sedih, takut, marah, dendam, merasa bersalah, malu dan tidak berdaya (Elya & Widyatno, 2022).

Seseorang yang kehilangan orang tua dapat menyebabkan transformasi dalam kehidupannya. Kehilangan orang tua pada seseorang akan menimbulkan duka bisa menimbulkan respon lain seperti menolak kenyataan, putus asa, menangis, resah, marah, merasa bersalah,

kehilangan, rindu dan merasa tidak rela. Lestari (2020) mengatakan kehilangan orang tua pada ketika remaja dapat memicu timbulnya keputusasaan dan tidak mempunyai harapan hidup. Remaja mengembangkan konsep abstrak mengenai kematian, mereka mendeskripsikan kematian sebagai kegelapan, transisi dan ketiadaan sehingga kematian orang tua menjadi tema penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2011).

Pandangan Harjuna (2022) Individu ketika dihadapkan dengan stressor yang mendatangkan trauma yang sangat menekan, seperti kematian orang tua cenderung mempunyai pengaruh buruk terhadap perkembangannya, mereka akan kesulitan melanjutkan tugas perkembangan selanjutnya, tidak bahagia serta menerima penolakan dari lingkungan.

Kematian dari orang yang dicintai seperti orang tua pada umumnya akan mengalami kesedihan, kehilangan dan juga keterpurukan, tanpa memandang status gender baik itu laki-laki maupun perempuan, dimana semua orang akan merasakan kehilangan tersebut. Gender ialah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari segi perilaku yang mana perbedaan tersebut dibentuk oleh manusia melalui proses kultural dan sosial yang panjang (Roziqoh & Suparno, 2014). Gender diartikan sebagai perbedaan dalam peran dan pertanggungjawaban perempuan dan laki-laki. Gender masih sering dipermasalahkan karena sudah melahirkan beberapa perbedaan seperti peran, tanggung jawab, hak, dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat (Hana, 2018).

Pandangan penelitian yang dilaksanakan Siron, Asbi, dkk (2023) Bersumber hasil pertanyaan poin ke-3, sebanyak 20,1% orang tua memilih netral yang berarti orang tua sudah memahami bahwa pelabelan anak laki-laki tidak boleh menangis ialah hal yang tidak tepat. Akan tetapi, ada 69,1% orang tua yang bias gender kategori rendah, dan 10,8% orang tua yang bias gender kategori tinggi yang berpikir bahwa anak laki-laki tidak boleh

menangis. Ketika anak laki-laki diejek oleh temannya, biasanya ia akan menahan dirinya agar tidak menangis di depan temannya, ia berusaha untuk terlihat gagah dan percaya diri. Padahal ketika pulang ke rumah ia akan menangis, kemudian orang tuanya memarahi anak tersebut dan mengatakan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Padahal menangis ialah ekspresi emosi seorang anak agar mereka merasa lebih tenang (Hadianti, 2010), baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan Martin (2001) yang menyatakan bahwasanya berdasarkan pandangan kognitif, interaksi antara anak dan lingkungan sosial merupakan kunci utama untuk perkembangan gender. Selaras dengan hal tersebut, adapun Saguni (2014) klasifikasi peran gender melibatkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kelompok sifat-sifat kepribadian. Di masa lalu, seorang anak laki-laki yang diurus dengan baik seharusnya mandiri, agresif, dan kuat.

Oleh karena tuntutan dari keluarga dan lingkungan yang menuntut laki-laki wajib tegar, laki-laki tidak boleh cengeng serta laki-laki tidak boleh menangis sejak kecil, hal tersebut menempah laki-laki menjadi sosok yang sangat susah mengekspresikan perasaannya serta menjadi pribadi yang susah ditebak. Dari hasil pengamatan peneliti selama ini, peneliti menyadari bahwa anak laki-laki cenderung lebih susah mengekspresikan segala emosi maupun perasaan yang dialami dibandingkan dengan perempuan yang lebih *ekspressif* dalam menunjukkan segala emosi maupun perasaan yang dirasakan.

Dalam ilmu psikologi emosi itu dirasakan oleh perempuan maupun laki-laki, baik itu marah, sedih, luka, bahagia semua di rasakan laki-laki maupun perempuan akan tetapi hanya perempuan yang lebih menunjukkan emosi tersebut dan laki-laki cenderung menyembunyikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait Resiliensi pada Pria Dewasa Awal Pasca Kematian Orang tua.

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melaksanakan penelusuran dengan mewawancarai Pria Dewasa Awal yang sudah kehilangan orangtua karena kematian, berikut pernyataannya:

“Kekmanalah mau ku bilang, pas baru meninggal itu mama hancur kali kurasa hidupku, hampa kali, gak ada lagi motivasiku untuk hidup. Pagi-pagi aku bangun mau kesekolah, gak ada lagi yang masak terpaksa pergi lah aku kesekolah gak sarapan. Berdua pulak aku tinggal sama bapak, bapak pun sibuknya kerja di ladang, kadang-kadang nya bapak pulang ke rumah.

Pokonya semenjak meninggal itu mama, rumah gak ada lagi yang ngurus, gak pernah ada stok makanan dirumah, berantakan lah semua nya. Semenjak gak ada mama jadi kurus aku kan, lihat lah aku yang sekarang ini beda kali pas awal-awal mama ngga ada.

Karna mama dulu yang ngurus semua keperluan kami jadi pas awal-awal mama gak ada terasa kali hampanya dan rasa kehilangan itu serasa tercampur jadi kehancuran buat ku”

(RP, 17 Oktober 2023)

“Pas awal-awal bapak udah gak ada, kaya masih bisa nya aku berfikir positif, karena takdir dan segala macam. Tapi makin ku jalani hari-hariku, makin gak beres ku rasa hidupku. Bayangkanlah, sendirian mama yang cari uang buat kami berlima, keperluan sekolah adek, keperluan kuliah ku, lain lagi keperluan di rumah. Sempat nya aku berfikir mau putus kuliah biar ada yang bantuin mama nyari uang, tapi langsung gak di cakapi mama aku kemarin pas ku bilang aku gak mau kuliah lagi.

Terlantar kali lah memang kami di rumah, kadang pun kami makan cuma sisa ikan orang mama dari ladang lah, kadang pun gak makan lagi aku biar cukup ikan orang itu buat makan. Lain lagi keluarga ku bertingkah semua, suka kali orang itu nengok kami menderit, terus-terusan buat huru-hara sama kami, gak dipandang lagi kami manusia.

Kebetulan sama bapak kian aku yang paling dekat, bapak lah yang selalu jadi kawan ku bercerita di rumah semua hal ku ceritakannya sama bapak jadi semenjak bapak gak ada, akupun merasa gak ada lagi yang bisa ku ajak bertukar pikiran. Kalo mama lagi yang ku ajak bercerita tentang kendala-kendala ku, ataupun masalah-masalah ku takut pulak aku nanti mama kepikiran trus jadi sakit mama gara-gara itu. Jadi akupun gak pala banyak cerita ke mama takut aku kepikiran mama. Tau dirimu, pas awal-awal bapak gak ada aku merasa gak berharga, gak berguna, bisalah ku bilang aku krisis identitas kali waktu itu. Aku ngerasa capek kali dengan hidup yang ku jalani, kalo tau aku kaya gini yang bakal ku lalui lebih baik kian lah aku ga usah lahir”

(BS, 21 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara di atas pada hakekatnya semua orang yang di tinggalkan karena kematian akan sangat berpengaruh dalam merubah kehidupan seseorang tersebut, baik itu transformasi fisik maupun psikis orang yang di tinggalkan sehingga individu yang tinggalkan, membutuhkan kemampuan atau ketahanan yang baik dalam menghadapi berbagai macam tekanan yang dihadapi agar mereka mampu merespon masalah secara sehat. Proses adaptasi individu dalam menghadapi kesulitan dari peristiwa berat disebut resiliensi (Britt, 2016).

Resiliensi ialah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian berat atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi ialah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi dan kemalangan pandangan Ladesma (2014). Pandangan Keye & Pidgeon (2013) resiliensi ialah suatu kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress. Resiliensi ini juga dianggap sebagai kemampuan individu untuk mengatasi stress dengan baik (Conner & Davidson, 2003). Resiliensi juga dapat menentukan gaya berfikir individu untuk memaksimalkan dirinya sehingga meminimalkan ketidakmampuan diri dalam menghadapi masalah serta mengedepankan emosi positif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pandangan Connor & Davidson (2003), terdapat lima aspek resiliensi, pertama yakni aspek *personal competence, high standarts and tenacity* yang ialah aspek untuk mendukung individu untuk terus maju terhadap tujuan. Kedua, aspek *trust in one's instincts, tolerance of negative affect and strengthening effect of stress* yang ialah aspek yang berfokus pada ketenangan diri, ketepatan waktu dan keputusan individu ketika menghadapi stress. Ketiga, aspek *positive acceptance of change and secure relationship* yakni aspek yang berkaitan dengan bagaimana individu beradaptasi. Keempat, aspek *control* yakni aspek yang berfokus

pada control individu untuk mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Kelima, aspek *spiritual influences* yakni kepercayaan individu pada Tuhan dan nasibnya.

Pandangan Reivich & Shatte (2002) terdapat tujuh aspek resiliensi, yakni pertama *emotion regulation*, kemampuan untuk tetap tenang ketika menghadapi kondisi yang menekan. Kedua, *impulse control*, kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Ketiga, *Optimism*, individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik. Ke empat, *causal analysis*, individu mempunyai kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang di hadapi individu Kelima, *emphaty*, ialah kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis dan *emotional* orang lain. Keenam, *Self-Efficacy*, sebuah keyakinan bahwa kita mampu untuk menyelesaikan masalah dan memakai kemampuan diri untuk sukses dalam menyelesaikan masalah. Ketujuh, *Reaching Out*, kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan sesudah kemalangan yang menimpa.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada dua pria dewasa awal pasca kematian salah satu orang tua, tentang kesulitan dalam *emotion regulation*, *impuls control*, *self efficacy* serta *reaching out* sehingga individu mampu melewati masa sulitnya, berikut hasil wawancaranya:

*“Awalnya susah kali buatku menerima takdir itu, selalu nya aku merasa gak yakin dan gak percaya gitu sama keadaanku waktu itu. Kadang aku nyarik pelampiasan lah biar bisa aku tenang, entah pigi minum-minum gak pulang ke rumah, minum obat tidur biar bisa tidur, sampe pernah aku gak sekolah beberapa bulan karena gak niat lagi aku menjalani hidup.
Tapi makin ku jalani hari-hari ku dan makin ku pikir-pikirkan pasti mama sedih lihat aku kaya gitu, aku gak mau semakin hancur karena perbuatan ku sendiri akhirnya mulai lah ku kendalikan lagi diriku. Aku gak mau terlalu berlarut dalam*

kesedihan yang ku alami, aku tau semua itu susah buat ku tapi aku yakin gak ada yang mustahil kalo udah kita niatkan. Jadi ku ikuti acara-acara naposo di gereja, ikut futsal aku disekolah, kadang-kadang ke ladang aku bantuan bapak kerja, itulah yang kulakukan biar aku gak terlalu berfokus pada kesedihan itu. Sekarang jadi ku tanamkan di hatiku, itu semua takdir dan rencana Tuhan, yakin nya aku di balik itu semua adanya rencana Tuhan yang indah mau di tunjukkan sama ku. Jadi meskipun mama gak ada lagi ternyata bisa nya kami jalani hidup seperti dulu meskipun suasananya berbeda”

(RP, 17 Oktober 2023)

“Mengontrol emosilah yang paling susah ku lalui pas awal-awal bapak gak ada, tiap aku emosi pengen kali rasaku ku hancurkan apapun yang ada di sekitarku, tiap kali pendapatku gak di terima pasti aku marah kali. Sesudah semua itu ku lalui dan ku pikir-pikirkan barulah aku sadar bahwa gak semua hal wajib sesuai dengan harapan, keinginan maupun ekspektasi ku. Mulai lah aku belajar memahami diriku dan mengendalikan diriku karna aku gak mau terlalu mengikuti alur kesedihan dan kehilangan yang ku rasakan. Jika aku terlalu mengikuti keinginan ku sendiri, kurasa cepatnya aku hancur, soalnya gak semua orang bisa menerima keadaanku yang tempramen jadi sekarang kalo aku lagi banyak masalah dan udah emosi kali aku, paling aku pigi nongkrong sendirian biar tenang pikiranku.

Bagaimanapun pandangan orang tentang kami dan apa yang di katakan orang gak pala ku pikirkan lagi karena pandanganku cuman kami yang tau kekmana susah senang nya kami, hal-hal yang kami alami, titik berat kami. Orang lain mana paham kami kekmana, hasil nya aja ku tunjukkan sama mereka, biar mereka tau meskipun bapak gak ada, kami masih bisa menjalani hari-hari kami dan kami wajib bisa membuat orang tua kami bangga sama kami anak-anaknya.

Jadi sekarang lebih baiklah ku rasa aku membenahi diriku, mengiklaskan segala yang terjadi dan yang sudah berlalu percaya nya aku, Tuhan tidak akan membiarkan aku sendiri melewati masa-masa sulit itu, kalo Tuhan ngasih kami cobaan kekgitu berarti Tuhan yakin kalo kami mampu melaluinya”

(BS, 21 Oktober 2023)

Selain itu, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam dalam diri seseorang Resnick, Gwither dan Roberto (2011) yakni Pertama, dorongan sosial (*social support*), individu yang mempunyai dorongan sosial yang baik lebih resilien dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dorongan sosial sering di hubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang sedang berjuang menglami kesulitan dan kesengsaraan, dikatakan bahwa individu yang di kelilingi oleh orang-orang di sekitarnya akan berdampak pada penyelesaian masalah dan

pengambilan keputusan dalam proses bangkit yang dilaksanakan individu. Kedua, faktor *spritualitas* ialah salah satu faktor bisa meningkatkan resiliensi pada individu ialah ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta *spritualitas*. Faktor *spritualitas* membuat individu percaya bahwa Tuhan ialah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya. Individu yang mengalami kesengsaraan dan mempunyai faktor *spritualitas* dalam dirinya percaya bahwa tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, melainkan dalam prosesnya ia percaya bahwa Tuhan ialah penolong setia hambanya. Ketiga, faktor emosi positif, dimana faktor emosi positif ialah faktor penting dalam menentukan resiliensi seseorang. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan tidak di inginkan, emosi positif yang dimiliki individu tersebut mampu membuatnya lebih positif dalam memandang setiap permasalahan dan meningkatkan rasa syukur yang mampu mengurangi rasa stress dan emosi negatifnya.

Peneliti juga melaksanakan wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pria dewasa awal, Berikut hasil wawancaranya.

“Yang buat aku bertahan karna ada kawan ku yang sangat baik di masa-masa sulit ku, Tuhan ngasih aku kawan yang baik-baik kali, bersyukur kali aku bisa mengenal dan berteman sama mereka. Mereka lah yang selalu ngarahin aku, nanyain kekmana kabarku, terkadangpun mereka datang kerumah bawa makanan.

Dari mereka juga lah aku ikut aktivitas-aktivitas naposo di gereja, mereka merangkul kali. Kalo lagi banyak masalahku, mereka nanti datang kerumah baru di ajaknya lah aku entah sekedar nongkrong sambil cerita-cerita”

(RP, 17 Oktober 2023)

“Akupun bingungnya kok bisa aku kuat sampe hari ini, tapi yang ku tau gak sanggup aku lihat mamak ku nangis, itunya motivasi terbesarku. Sekarang aku hanya fokus kekmana biar aku sukses, biar ga usah lagi kerja mama ke ladang. Makanya berusaha kali nya aku biar cepat wisuda, biar langsung kerja aku, biar aku yang nanggungjawapi mama sama adek-adekku.

Biarlah yang lalu berlalu masih banyak hal yang wajib ku capai, kalo aku nengok ke belakang terus gak maju-maju nantinya. Makanya udah ikhlasnya aku sama keadaan ini, memang situasi ini berat sama kami tapi kalo kami kekgitu-gitu aja

makin berat rasaku, makanya berjuang aku biar bangkit kami sekeluarga dari keterpurukan itu”

(BS, 21 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa faktor religiusitas sangat mempengaruhi resiliensi, dimana faktor religiusitas akan membantu individu dalam mencapai resiliensi pasca individu mengalami kehilangan salah satu orang tua karena kematian. Dorongan, pertemanan dan lingkungan sosial juga ialah salah satu jembatan individu untuk resilien, dimana dengan adanya penguatan dari lingkungan, pertemanan akan membuat individu merasa disayangi, dihargai, dilindungi, dicintai, aman, nyaman, merasa berharga hingga pada akhirnya individu yang ditinggalkan orangtua karena kematian akan menemukan jalan baru bagi hidupnya.

Penelitian lain juga menemukan bahwa rasa syukur individu berpengaruh pada bagaimana individu tersebut resilien dalam menghadapi masalah pandangan Kumar & Dixit (2014). Individu mempunyai rasa syukur, akan melihat hal negatif yang menimpanya sebagai sesuatu yang positif dan wajib di syukuri, lebih jauh dikatakan pula bahwa kegagalan atau masalah yang sedang di hadapi ialah proses untuk mengarah ke hal yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini ialah Bagaimana Gambaran Resiliensi Pada Pria Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini agar menemukan bagaimana “Gambaran Resiliensi Pada Pria Dewasa Awal Pasca Kematian Orangtua”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di terapkan menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu di bidang sosial serta sebagai wacana baru mengenai resiliensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada teman-teman yang sudah kehilangan orangtua bahwa adanya resiliensi mampu membuat teman-teman bertahan untuk menjalankan kehidupan, meskipun ditengah tuntutan dan tekanan yang dialami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Defenisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari Bahasa Inggris, *resilience* yang mempunyai arti kemampuan untuk kembali ke bentuk semula Noya (2022). Pandangan Reivich & Shatte (2002) berpendapat bahwa resiliensi ialah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi peristiwa atau masalah kehidupan yang serius. Para ahli juga menganggap bahwa resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari situasi atau peristiwa traumatis. Setyoso (2013) mengungkapkan bahwa resiliensi ialah sebuah kapasitas bagi individu untuk bangun lagi dari kejatuhan serta bangkit kembali dari kesulitan. Pandangan Lestari (2016) menerangkan bahwa resiliensi ialah sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut mental menjadi lebih kuat dan lebih mempunyai sumberdaya, resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), kerana resiliensi membuat individu untuk bisa sembuh dari luka menyakitkan dan mengendalikan kehidupannya serta melanjutkan kehidupannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Individu yang resilien akan mampu menanggulangi kesulitan hidup serta membangun kembali dan menata kembali kehidupannya, dalam hal ini yakni individu mentransformasi permasalahannya secara positif, dengan adanya resiliensi akan membantu individu untuk terbantu mengatasi kesulitannya hal ini di ungkapkan oleh (Nurhidayah, Ekasari, Musilimah dkk 2013).

Pandangan Grotberg (2003) resiliensi ialah kemampuan individu untuk mengatasi serta berubah melalui pengalaman yang sulit dan sakit. Serta resiliensi bisa juga di artikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dan maju sesudah mengalami stress yang serius, ancaman atau trauma dalam kehidupan. Siebert (2009) (dalam buku *The Resiliency Advantage*) berpendapat bahwa resiliensi ialah kemampuan untuk pulih kembali dari perkembangan kehidupan yang pada mulanya terasa sangat membebani. Resiliensi ialah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri ataupun kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup (Hendriani, 2022).

VanBreda (2001) mengungkapkan resiliensi ialah sebuah kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah keterpurukan.

Bersumber beberapa teori dan penjelasan resiliensi di atas, dapat di simpulkan bahwa inti dari resiliensi ialah kemampuan individu untuk bangkit, kuat serta mampu untuk mengontrol ataupun mengelola emosi diri pada ketika menghadapi masalah berat ataupun serius dalam kehidupannya serta membuat individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Individu dapat dikatakan resiliens apabila individu tersebut sudah pulih kembali kepada kondisi sebelum terjadi sebuah permasalahan, serta dalam menghadapi permasalahan kembali individu akan lebih mudah menerima keadaan dan memberikan respon serta menangani perasaannya dengan cara yang sehat. Individu tersebut akan membiarkan diri mereka merasakan kemarahan, kehilangan, kesedihan, serta kebingungan Ketika mereka terluka dan tertekan, tetapi tidak membiarkan hal-hal tersebut menjadi keadaan perasaan yang di anggap permanen. Kenyataanya hasil yang tak terduga ialah bahwa individu tidak hanya sembuh ketika sudah mengalami peristiwa yang berat, akan tetapi sering kali individu yang bangkit kembali atau yang resiliens akan lebih kuat dari sebelumnya.

Bersumber paparan di atas, sehingga bisa disimpulkan bahwa resiliensi ialah kemampuan individu yang fleksibel untuk dapat beradaptasi dan pulih kembali dari pengalaman traumatis, mengatasi kegagalan untuk berhasil dalam hidup, menjadi kuat atas kesulitan yang Tengah di alami dan mampu merubah cara hidup ketika cara lama dirasa tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Pandangan Resnick, Gwither dan Roberto, (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam dalam diri seseorang, yakni:

1. Dorongan sosial (*social support*), individu yang mempunyai dorongan sosial yang baik lebih resilien dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dorongan sosial sering di hubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang sedang berjuang mengalami kesulitan dan kesengsaraan, dikatakan bahwa individu yang di kelilingi oleh orang-orang di sekitarnya akan berdampak pada penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam proses bangkit yang dilaksanakan individu.

2. Faktor *spritualitas* ialah salah satu faktor bisa meningkatkan resiliensi pada individu ialah ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta *spritualitas*. Faktor *spritualitas* membuat individu percaya bahwa Tuhan ialah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya. Individu yang mengalami kesengsaraan dan mempunyai faktor *spritualitas* dalam dirinya percaya bahwa tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, melainkan dalam prosesnya ia percaya bahwa Tuhan ialah penolong setiap hambanya.
3. Faktor emosi positif, dimana faktor emosi positif ialah faktor penting dalam menentukan resiliensi seseorang. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan tidak di inginkan, emosi positif yang dimiliki individu tersebut mampu membuatnya lebih positif dalam memandang setiap permasalahan dan meningkatkan rasa Syukur yang mampu mengurangi rasa stress dan emosi negatifnya.

2.1.3 Aspek- Aspek Resiliensi

Pandangan Reivich & Shatte (2002) menerangkan terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi:

a. *Emotion regulation,*

Emotion regulation ialah kemampuan untuk tetap tenang ketika menghadapi kondisi yang menekan atau ketika mengalami situasi stress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak dapat mengelola ataupun mengontrol emosinya akan mengalami kesulitan dalam membentuk serta mempertahankan hubungan yang sudah dia bangun dengan orang lain, hal ini di sebabkan oleh berbagai faktor. Individu wajib memahami bahwa dia tidak wajib mengendalikan semua emosi dirinya sendiri. Tidak semua kemarahan, kesedihan, kecemasan dan rasa bersalah wajib diminimalkan oleh diri individu tersebut. Karena semua hal itu ialah sebuah konstruktif dan sehat untuk mengekspresikan perasaan individu, baik positif maupun negatif serta mengekspresikan emosi dengan tepat ialah bagian dari resiliensi.

b. *Impulse control,*

Impulse control ialah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan individu untuk mengontrol impulsnya sangat erat hubungannya dengan kemampuan untuk mengontrol emosinya. Individu dapat mengontrol impulsifnya dengan mencegah masalah yang tidak disengaja dan merespon secara tepat masalah yang ada. *Impulse control* juga dapat membantu individu untuk tidak melaksanakan hal-hal yang tidak di inginkan di kemudian hari.

c. *Optimism*,

Optimism ialah ketika individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, biasanya individu yang sudah resilien ialah individu yang optimis. Individu mempunyai harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka mengendalikan hidup mereka sendiri. Optimis bukanlah sifat yang di berikan, akan tetapi optimis dapat dibentuk dan di kembangkan dalam diri seseorang.

Individu yang optimis berarti individu yang melihat masa depan yang relatif cerah, serta menjadi individu yang percaya pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan yang pasti akan muncul dimasa depan. Oleh karena itu, kunci untuk sukses beresilinsi ialah mempunyai optimism serta realistik.

d. *Causal analysis*,

Causal analysis ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi secara akurat permasalahan atau menentukan akar permasalahan yang sedang di hadapi individu tersebut. Orang-orang yang tidak mengidentifikasi akar penyebab masalah yang mereka hadapi dengan tepat akan membuat kesalahan yang sama berulang-ulang.

e. *Emphaty*,

Emphaty ialah kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis dan *emotional* orang lain. Beberapa individu cukup baik dalam menginterpretasikan Bahasa non-verbal yang di tampilkan oleh orang lain, mulai dari mendeteksi ekspresi wajah, intonasi vokal, Bahasa tubuh, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

Individu yang mempunyai kurangnya rasa empati akan cenderung membuat hubungan sosial menjadi sulit. Individu yang tidak dapat membaca isyarat nonverbal orang lain akan sangat merugikan orang lain dalam hal apapun.

f. *Self-Efficacy*,

Self-Efficacy ialah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil, dimana *Self-Efficacy* ini juga dianggap sebuah keyakinan bahwa individu mampu untuk menyelesaikan masalah dengan memakai kemampuan diri untuk memecahkan masalah yang sedang dialami hingga tuntas, selesai dan sukses dalam menyelesaikan masalah tersebut.

g. *Reaching Out*,

Reaching Out ialah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan sesudah kemalangan yang menimpanya. Banyak individu yang tidak bisa *reaching out* karena mereka di ajarkan sejak dini untuk menghindari kegagalan, menghindari masalah serta situasi memalukan sebisa mungkin.

2.2. Pria Dewasa Awal

Manusia mempunyai tahapan dalam pertumbuhan mulai dari dalam kandungan, lahir, anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua atau menua. Perkembangan dan pertumbuhan manusia juga tidak hanya secara fisik akan tetapi kemampuan berfikir, motorik, emosi dan sosial juga akan berubah sesuai pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Semua proses pertumbuhan itu saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain, jika dalam satu fase proses pertumbuhan mengalami masalah kemungkinan besar akan hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan berikutnya.

Fase dewasa mempunyai tingkatan yakni dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir atau lanjut usia. Fase dewasa awal ialah peralihan dari masa remaja, dimana biasanya peralihan ini di tandai dengan pencarian identitas diri. Menurut Santrock (2012) dewasa awal ialah masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-25 Tahun.

Dewasa awal juga sering disebut dewasa muda yang ialah tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia sebab seseorang mengalami banyak transformasi ataupun progresif baik secara fisik, kognitif maupun emosional psikologis. Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila dia sudah menginjak usia 21 Tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 Tahun). Oleh

karena itu jika usia seseorang sudah dianggap dewasa berarti individu tersebut sudah mempunyai tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.

Monks, Knoers & Haditono (2001) mengatakan bahwa seseorang yang di golongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif serta melibatkan kontak seksual. Jika individu dewasa awal gagal dalam membentuk keintiman maka kemungkinan individu akan mengalami yang disebut dengan isolasi (merasa terasingkan dari oranglain yang se usia dengan nya, merasa kesepian serta merasa adanya perbedaan dan akan menyalahkan diri sendiri karena perbedaan tersebut).

Pria ialah sebutan bagi individu yang berjenis kelamin laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Pria dewasa awal juga dapat di artikan sebagai individu yang berjenis kelamin laki-laki yang sudah berusia 18-25 tahun mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas dan juga perilakunya.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, sudah ada beberapa peneliti yang melaksanakan penelitian berkaitan dengan resiliensi. Hasil penelitian terdahulu Kalerasan (2016) dengan Judul penelitian “Gambaran resiliensi remaja putri pasca kematian ibu” yang memakai metode penelitian kualitatif dengan jumlah sampel terdiri dari 2 remaja putri, dimana peristiwa kematian ibunya terjadi ketika subyek berada di usia remaja yakni usia 13-18 tahun. Menunjukkan bahwa kedua sabyek beradaptasi dan berproses melalui kematian ibunya serta kedua subyek menemukan sisi positif pasca kematian ibu nya sehingga kedua sabyek dapat menjalani kehidupan yang baru dan lebih baik lagi.

Hasil penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Harjuna (2022) dengan judul penelitian Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Paca Kematian orang tua, memakai metode penelitian kuantitatif dimana populasi sampel yang di ambil memakai Teknik purposive sampling. Responden yang terlibat pada penelitian ini berjumlah 99 mahasiswa dengan rentang usia 17 sampai 24 tahun yang salah satu orang tua nya sudah meninggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi dan resiliensi mahasiswa dengan rentang usia remaja pasca

kematian orangtua mempunyai esensi yang cukup baik, dimana bersumber hasil analisis regulasi emosi responden berada pada kategori sedang, begitupun resiliensi responden juga berada di kategori sedang.

Hasil penelitian terdahulu oleh Rany (2022) dengan judul penelitian Gambaran Resiliensi Pada Remaja Putri Pasca Kematian ibu, memakai metode penelitian kualitatif dimana peneliti memakai dua subyekdimana subjek sudah ditinggalkan oleh ibu kandung kerana meninggal serta subyek pada ketika mengalami kematian ibu pada masa remaja antara 16-24 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek awalnya mengalami kekacauan dalam hidup, merasakan kesepian dan kehilangan yang mendalam kemudian adanya rasa bersalah. Tetapi terlepas dari semua perasaan dari pengalaman kematian ibu, kedua subjek berusaha sebisa mungkin untuk beradaptasi dengan kehidupan baru.

Hasil penelitian terdahulu oleh Aufa (2023) dengan judul penelitian Resiliensi Remaja Pasca kematian orang tua, peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan 2 orang sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses resiliensi remaja pasca kematian orang tua, dimana mampu meregulasi emosi dengan bersikap tenang, beroptimis dan mempunyai harapan untuk meraih mimpi, menganalisis penyebab masalah karena kehilangan orang yang dicintai, bersikap empati dengan mempunyai hubungan sosial yang positif terutama pada keluarga dan lingkungan sekitarnya, mereaching out menemukan jalan hidup pada kedua remaja meskipun sudah kehilangan salah satu orang tua, mampu mengendalikan emosi dan pikiran ke arah yang positif dan mampu dalam berpikir positif dan dapat memotivasi dirinya sendiri serta mempunyai prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan remaja menjadi pribadi tangguh dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Elya & Widyatno (2022) dengan judul penelitian Hubungan Tujuan Hidup dan Resiliensi Pada Remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak, peneliti memakai metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 99 orang. Karakteristik sample dalam penelitian ini yakni remaja dengan rentang usia 10-22 tahun, dan kehilangan orang tua karena meninggal mendadak yang diakibatkan kecelakaan, pecah pembuluh darah, serangan jantung, pembunuhan, bunuh

diri, dan covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mampu bertahan dari kondisi yang memunculkan stress tersebut. Sejalan dengan penelitian Wu dkk (2019) menekankan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam menghadapisituasi sulit dan mereka mempunyai kemampuan mengambil posisi positif dari situasi sulit yang mengelilinginya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif Deskriptif. Deskriptif Kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan siapa, apa, Dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (dalam Yuliani, 2018). Deskriptif kualitatif ialah sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilaksanakan agar focus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Rijali (2019) menerangkan bahwa penelitian kualitatif menelusuri makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan melibatkan langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

Pandangan Poerwandari (2007) menerangkan bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya ialah penelitian kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok berbeda. Dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, Tindakan yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang di alamidan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan peneliti memakai metode penelitian Deskriptif kualitatif kerana berkaitan dengan tema penelitian ini yakni “Gambaran Resiliensi Pasca Kematian Orang tua Pada Pria Dewasa awal”, peneliti ingin melihat gambaran resiliensi

pada pria dewasa awal pasca kematian salah satu orang tua, Dimana Deskriptif Kualitatif akan sangat membantu peneliti agar penelitian ini lebih mudah dan efektif. Selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah di pahami apabila dalam bentuk kata-kata dari pada memakai angka-angka atau metode kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih tepat dipakai agar menemukan gambaran resiliensi pasca kematian orang tua pada pria dewasa awal. Dimana pandangan peneliti metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku bisa diamati sehingga data-data tersebut dapat dipakai agar menemukan gambaran resiliensi pasca kematian orang tua pada pria dewasa awal.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis ialah sesuatu yang berkaitan dengan focus yang diteliti. Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Individu yang di gunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini ialah bagaimana resiliensi pasca kematian orang tua pada pria dewasa awal yang berusia 18-25 tahun. Alasan memilih pria dewasa awal yang salah satu orang tua nya sudah meninggal karena penulis ingin mengetahui bagaimana resiliensi pada pria dewasa awal yang salah satu orang tuanya sudah meninggal.

Pandangan Moleong (2007) tujuan unit analisis ialah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Karakteristik Subjektif Penelitian

Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak memakai analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan di sajikan secara naratif (Raco, 2018).

Munurut Hurlock (1996) dewasa awal ialah masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-40 Tahun.

Karakteristik Subjek dalam Penelitian ini ialah Pria Dewasa Awal yang berusia 18-40 Tahun, yang Salah satu orang tua nya sudah meninggal dunia 2 Tahun Terakhir.

3.3.2 Jumlah Subjek Penelitian

Pandangan Guba & Lincoln (2002) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Dimana jumlah responden atau subjek penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak wajib representatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak di dasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek ialah dua orang pria dewasa awal yang salah sata orang tua nya sudah meninggal.

3.3.3 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan di teliti adapun jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian ini ialah orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yakni orang tua, saudara kandung dan teman dekat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, Teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang di teliti. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan

kesimpulan. Proses pengumpulan data ialah salah satu proses penting untuk itu di perlukan tehnik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat di percayai kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data peneliti membutuhkan interaksi langsung dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Lofland (1989) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau Tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja bersumber data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

2. Wawancara

Wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan wawancara (Bungin & Moleong, 2007).

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dipakai agar wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data. Pedoman ini disusun tidak hanya bersumber tujuan penelitian, tetapi juga bersumber teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

4. Lembar persetujuan wawancara

Lembar persetujuan wawancara dipakai agar responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara ialah rahasia dan hanya dipakai untuk kepentingan penelitian

5. Alat Perekam (tape recorder)

Alat perekam ini dipakai untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang sudah dilaksanakan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali pada responden. Penggunaan alat perekaman ini dilaksanakan sesudah mendapatkan persetujuan dari responden.

6. Lembar observasi dan catatan subjek

Lembar observasi dan catatan subjek dipakai untuk mempermudah proses observasi yang dilaksanakan. Observasi yang dilaksanakan seiring dengan wawancara. Lembar observasi antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung.

7. Alat Tulis

Alat tulis seperti buku catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data yang ditemukan dilapangan

8. Kamera

Untuk memotret ketika peneliti sedang melaksanakan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

3.5.1 Teknik pengorganisasian

Analisis data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini ialah dari metode penelitian analisis kualitatif. Analisis kualitatif ialah metode penelitian yang

mempunyai focus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Analisis data ialah proses mengatur aturan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dalam bentuk dasar. Analisa ialah suatu tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti yang berfungsi untuk menelusuri, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang di ambil dalam penelitian ini. Analisa di lakukan pada ketika pengumpulan data dan juga sesudah pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif (Moleong, 2007) terdiri dari:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilaksanakan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan beberapa persiapan yakni:

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian.

Mengumpulkan informasi berupa identitas subjek yang akan dituju seperti pekerjaan, latar belakang subjek seperti riwayat pendidikan, kesehatan dan aktivitas yang dilaksanakan oleh subjek dengan begitu informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan subjek dapat menjadi subjek penelitian atau tidak layak atau tidak sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan dan teori-teori mengenai penyesuaian diri serta teori-teori yang lainnya bisa mendukung

b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara bersumber teori yang ada.

c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Sesudah peneliti mendapatkan beberapa calon untuk menerangkan tentang penelitian yang dilaksanakan dan menanyakan kesediaannya untuk

berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sesudah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain: Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

a. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya sudah disepakati bersama dengan responden.

b. Melaksanakan wawancara bersumber pedoman wawancara.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan Wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara ialah rahasia dan hanya dipakai untuk kepentingan penelitian. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti sekaligus melaksanakan observasi terhadap responden.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

Sesudah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke data verbatim tertulis. Dengan maksud tujuan agar peneliti paham dan mengerti alur dari permasalahan sehingga mendapatkan gambaran dari masalah yang digali terhadap responden.

d. Melaksanakan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan dan saran.

Sesudah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

f. Tahap analisis data.

Semua data yang diperoleh pada ketika wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Bersumber hasil rekaman ini kemudian atau ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip ialah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

3. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono & Lestari, 2021).

Pandangan Nugrahani & Hum (2014) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *open ended* dan Induktif. Tahap analisis data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain pandangan (Moleong, 2007).

3.5.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilaksanakan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa "Analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan yakni observasi dan wawancara sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan sesudah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif sudah melaksanakan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilaksanakan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan dipakai untuk menentukan fokus penelitian Tetapi begitu fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang sesudah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum dilapangan ini dilaksanakan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman (dalam Fadli, 2021)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada ketika pengumpulan data berlangsung, dan sesudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada ketika wawancara, peneliti sudah melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai sesudah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman (dalam Fadli 2021) yakni, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh".

Aktivitas dalam analisis data, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification,

a. Reduksi data (data reduction)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melaksanakan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum mempunyai pola, justru itulah yang wajib dijadikan perhatian peneliti dalam melaksanakan reduksi data. Reduksi data ialah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian data (data display)

Miles dan Huberman mendefinisikan, "penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan". Dalam penelitian kualitatif, penyajian

data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, "Yang paling sering dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya bersumber apa yang sudah dipahami tersebut. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang sudah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melaksanakan tindakan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan (verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif pandangan Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, data reduction, data display, dan verification, ialah sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan.

